

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Penggunaan Waktu Belajar Di Rumah

a. Pengertian Penggunaan Waktu Belajar Di Rumah

Penggunaan waktu belajar merupakan pemanfaatan kesempatan atau waktu yang tersedia untuk melakukan kegiatan belajar. “Waktu belajar adalah saat seseorang yang belajar akan lebih bermakna, dan jam berapa mereka belajar serta berapa lama mereka mengalami proses ini dari mereka tidak mengetahui menjadi mengetahui dan memahami.”(Lestari, 2015, hlm. 119)

Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa prestasi belajar bergantung pada tingkat kecerdasan seseorang dan menganggap tidak ada hubungan antara pemanfaatan waktu belajar terhadap prestasi. Akan tetapi menurut J.B. Carol dalam Hasana (2017, hlm. 3) mengatakan bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran adalah fungsi waktu yang digunakan secara sungguh – sungguh untuk belajar sehingga semakin lama peserta didik menggunakan waktu belajarnya maka makin tinggi tingkat penguasaan pelajarannya dan prestasi akan meningkat pula.

Waktu belajar di rumah merupakan faktor penting seseorang untuk mencapai prestasi belajar karena waktu belajar dirumah lebih banyak dibandingkan dengan di sekolah. Di sekolah waktu yang digunakan untuk belajar adalah berkisar antara 7 – 8 jam, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 16 – 17 jam adalah waktu yang dihabiskan di rumah. Sehingga waktu belajar di rumah mempunyai rentang waktu yang lebih lama daripada di sekolah. Oleh karena itu waktu belajar dirumah harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, sehingga prestasi belajar peserta didik dapat meningkat. (Bangun, 2012, hlm.83)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan waktu belajar dirumah adalah salah satu cara pemanfaatan waktu luang yang mana di rumah lebih

banyak waktu untuk melaksanakan kegiatan belajar, agar mendapatkan pengetahuan dan sikap yang tertib dan teratur, sehingga peserta didik dapat mengefisiensikan waktu belajarnya untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

b. Cara – Cara Penggunaan Waktu Belajar

Seluruh kehidupan manusia pada hakikatnya bergelut dalam dimensi waktu. Manusia selalu bergerak dalam lingkaran waktu oleh karena itu aktivitas bermula dan berakhir dalam waktu. Agar waktu tidak terbuang sia-sia dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut :

1) Menjadwal Kegiatan Belajar

Secara sederhana waktu merupakan suatu kesempatan langgeng yang tersedia dalam alam semesta untuk manusia berprestasi. Alam semesta menyediakan terus-menerus, abadi dan tak akan pernah habis. Namun harus disadari bahwa waktu tidak bisa diulang sehingga melatih diri sendiri untuk membiasakan menggunakan waktu sekarang dengan sebaik-baiknya adalah penting. Kebiasaan memanfaatkan waktu yang kita punya sekarang dapat mengikis kecenderungan diri untuk menunda-nunda waktu, mengulur-ulur tempo dan mencari-cari alasan untuk studi atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Jadi setiap saat ada waktu luang hendaknya dimanfaatkan saat itu juga untuk melakukan studi. Sebagian siswa kurang dapat memanfaatkan waktu belajar karena tidak memiliki rencana studi yang tepat. Oleh karena itu menurut The Liang Gie dalam penelitian Fitri Dwi Ernawati (2010, hlm. 35-36) perlu diperhatikan pedoman pokok sebagai berikut:

- 1) Kelompokkanlah waktu sehari-hari untuk keperluan studi, tidur, makan, mandi, olahraga, dan urusan pribadi dan sosial.
- 2) Selidiki dan tentukanlah waktu yang tersedia untuk studi setiap hari. Setelah mengetahui waktu yang tersedia, setiap peserta didik hendaknya merencanakan penggunaan waktu itu dengan jalan menetapkan macam-macam pelajaran berikut urutan-urutannya yang harus dipelajari setiap hari.

- 3) Setiap peserta didik perlu menyadari bilamana dirinya dapat belajar dengan baik, mata pelajaran yang dianggap sukar hendaknya dipelajari waktu yang optimal itu.
- 4) Mata pelajaran yang sukar diurutkan dari yang tersukar sampai yang termudah.
- 5) Peserta didik hendaknya membiasakan diri seketika atau waktu itu juga untuk memulai mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan studi.
- 6) Peserta didik perlu melakukan pengelompokan waktu dan penjatahan waktu studi, agar jelas waktu 24 jam habis digunakan untuk apa.

Dengan adanya ketentuan tersebut, maka dalam menggunakan waktu belajar anak harus mengelompokkan, merencanakan dan menyusun jadwal kegiatan belajarnya dengan memperoleh prioritas yang utama dan dilakukan secara rutin sehingga kegiatan belajar yang dilakukan dapat berjalan efektif dan efisien, sehingga akan meningkatkan prestasi belajar.

2) Pemanfaatan Waktu Belajar

Pemanfaatan berakar dari kata manfaat yang ditambah dengan awalan artinya guna, faedah, laba, dan untung, sedangkan pemanfaatan artinya proses, cara, perbuatan memanfaatkan. Hasana (2017, hlm. 4) mengatakan bahwa pemanfaatan waktu belajar adalah pengisian atau pengaturan yang telah terencana dan terprogramkan pada saat tertentu dengan belajar, yang mana belajar di waktu luang bisa dilakukan dengan membaca, menyatakan, bertanya, mendengarkan (percakapan/ pidato), menulis, menganalisis dan mengingat atau kegiatan lainnya.

Waktu belajar yang banyak bukanlah suatu jaminan untuk meraih prestasi maksimal jika tidak digunakan secara optimal. Cobalah untuk memanfaatkan waktu belajar baik disekolah maupun dirumah. Usahakan waktu belajar di kelas adalah waktu terbaik untuk belajar. Sebelum pelajaran dimulai siapkan materi, kalau masih ada waktu bacalah materi tersebut. Ketika guru mulai menerangkan dengarkan dengan serius dan cobalah mengulang dengan kata-katamu sendiri lalu dibuat ringkasan kecil. Usahakan aktif dan kreatif dalam kerja kelompok, tanyakan

hal-hal yang tidak kamu mengerti kepada guru dan yang terakhir memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah. Dalam belajar usahakan cari tempat belajar yang sunyi atau tidak gaduh supaya kamu dapat berkonsentrasi. Pemanfaatan waktu belajar dirumah bisa dilakukan dengan membuat jadwal belajar.

3) Optimalisasi Waktu Belajar

Mengoptimalkan waktu belajar yaitu dengan cara meminimalkan waktu yang terbuang. Sumber-sumber pemborosan waktu yang teratas biasanya sering dilakukan peserta didik adalah waktu untuk televisi dan telepon, diikuti oleh waktu menunggu, waktu pulang pergi dan tamu tak diundang. Untuk mengurangi pemborosan waktu tersebut, setiap peserta didik harus mengetahui bagaimana solusinya. Menurut Fitri Dwi Ernawati (2010, hlm. 39-40) hal-hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mengurangi pemborosan waktu adalah sebagai berikut:

1) Waktu untuk menonton

Agar menonton televisi lebih efisien maka perlu dicoba untuk membuat rencana acara yang akan anda tonton dengan menandai jadwal mingguan dan kemudian patuhi jadwal yang sudah anda susun tersebut.

2) Waktu untuk tidur

Tidur juga salah satu penyita waktu kita, meskipun tidur adalah istirahat yang paling baik. Sebenarnya tidur sehari semalam 8 jam itu masih setandar bagi orang biasa tetapi bukan untuk ukuran mahasiswa maupun pelajar. Mengurangi jam tidur sepuluh menit setiap harinya tidak akan mengganggu kesehatan. Kurangilah waktu tidur dan berusaha bangun lebih pagi dari biasanya, gunakan jam itu untuk belajar, membaca, menulis dan sebagainya.

3) Waktu untuk bermain handphone

Rencanakan waktu untuk bermain handphone setiap hari, kemudian lakukan hubungan telepon pada waktu yang sudah anda tetapkan. Coba membatasi bermain sosial media yang akan membuat malas dalam belajar dan matikan handphone ketika sedang belajar.

4) Waktu pulang pergi

Apabila kita akan pergi sebaiknya pergunakanlah waktu yang ada sebaik-baiknya. Ketika di perjalanan sempatkanlah waktu untuk belajar apabila melakukan perjalanan dengan teman sekolah, diskusi materi pelajaran yang telah disampaikan disekolah sehingga dapat mengingat gagasan atau materi yang telah disampaikan ketika disekolah.

5) Tamu yang tak diundang

Untuk dapat belajar dengan tenang dan tidak diganggu oleh teman atau keluarga yang mengganggu, maka yang harus kita lakukan adalah menutup pintu bila anda tidak ingin diganggu atau gunakan tanda jangan diganggu yang dipasang dipintu. Untuk teman yang bandel, katakan dengan tegas bahwa anda sibuk dan tidak dapat berbicara sekarang.

Dengan menerapkan tips-tips diatas seseorang akan mengurangi pemborosan waktu sehingga peserta didik dapat memanfaatkan waktu belajarnya secara efektif.

c. Indikator Penggunaan Waktu Belajar Di Rumah

Dari uraian diatas maka dapat ditulis bahwa indikator penggunaan waktu belajar di rumah adalah sebagai berikut:

- a) Menjadwal kegiatan belajar
- b) Pemanfaatan waktu belajar
- c) Optimalisasi waktu belajar

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian lingkungan keluarga

Keluarga adalah payung hidup bagi seorang anak. Keluarga adalah tempat paling nyaman untuk seorang anak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi keluarga bukan hanya tempat perlindungan tetapi keluarga adalah tempat untuk berbagi semua keluh kesah dan perasaan yang akan diperoleh dengan pelayanan yang baik oleh anak, suami / istri dan semua

anggota keluarga. Keluarga yang baik dapat mentransfer perilaku, nilai-nilai dan informasi yang baik kepada anak-anak mereka dan semua anggota di lingkungan keluarga mereka. (Sulistiyoko, 2018, hlm. 4)

Dengan demikian, keluarga adalah kesatuan dan pergaulan hidup terkecil di dalam masyarakat yang merupakan kesatuan hidup karena keluarga adalah kumpulan orang-orang yang diikat oleh tujuan bersama yang tidak pernah dirumuskan namun terpatri dihati setiap anggotanya dan interaksi diantara anggota berlangsung secara tidak resmi sehingga jauh dari hal-hal yang bersifat formalitas. (Nasehuddin, 2016, hlm. 26)

Keluarga sunda merupakan unsur yang dianggap penting oleh masyarakat sunda. Karena keluarga adalah suatu terkecil dari masyarakat sunda. Dalam masyarakat sunda, bentuk keluarga yang terpenting adalah keluarga batih atau disebut juga dengan somah. Istilah somah ini berasal dari kata sa-imah yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang di dapat dari hasil perkawinan maupun adopsi, serta keluarga lainnya yang tinggal dirumah keluarga batih. Berdasarkan pandangan di atas, dapat di pahami bahwa di dalam masyarakat sunda yang disebut keluarga adalah orang-orang yang tinggal dalam satu rumah yang mempunyai ikatan pertalian darah dan perkawinan. Keluarga sunda memang tidak dijelaskan secara rinci dalam buku- buku budaya sunda, namun di dalam masyarakat luas telah terdapat beberapa anggapan mengenai bagaimana sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai Keluarga sunda, dikarenakan berbagai alasan, Pertama anggota keluarga itu benar-benar lahir dan besar di tanah sunda. Kedua keluarga tersebut adalah etnis lain yang telah lama menetap di tanah sunda dan menerapkan budaya sunda, serta ketiga keluarga itu adalah etnis campuran tetapi memiliki komitmen dan kecintaan yang tinggi terhadap budaya sunda. Namun, di masyarakat luas keluarga sunda adalah keluarga yang memang benar-benar berasal dari tanah sunda. (Camalia, 2018, hal. 34-35)

Berdasarkan pendapat di atas, maka keluarga sunda dalam penelitian ini adalah keluarga yang anggotakeluarganya memang berasal asli berasal dari

tanah sunda dan keluarga tersebut masih menerapkan budaya sunda dalam kehidupan sehari-harinya. Budaya sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sunda yang tercermin dalam pameo silih asih (saling mengasahi), silih asah (saling memperbaiki diri), silih asuh (saling melindungi). Selain itu hal yang membedakan budaya sunda dengan budaya lainnya ialah nilai-nilai yang melekat pada budaya sunda atau orang yang memiliki jatidiri kesundaan ialah nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, kebersamaan, gotong royong, dan sebagainya.

b. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anaknya

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak pertama menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pendidikan pertama adalah dalam kehidupan keluarga. Dari dasar di atas, itu menunjukkan seberapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Lebih tegas lagi Allah SWT menjelaskan tentang kewajiban mendidik anak ini di Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaga malaikat kasar dan keras, yang tidak memberontak melawan Allah apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu melakukan apa yang diperintahkan. (Q.S. At- Tahrim/66: 6). Ayat ini menyiratkan "perintah" atau fi'il amar yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua dari anak-anak mereka. Oleh karena itu, kedua orang tua harus dapat memainkan peran penting sebagai pendidikan pertama dan terdepan bagi

anak-anak mereka, sebelum pendidikan anak-anak diserahkan kepada orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Fuad Ihsan dalam Sulistyoko (2018, hlm.

5) tanggung jawab pendidikan oleh kedua orangtua meliputi:

a) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini adalah dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak-anak membutuhkan makanan, minuman dan perawatan, sehingga mereka dapat hidup secara berkelanjutan.

b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara fisik maupun spiritual dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

c) Mendidiknya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk hidupnya, sehingga ketika ia tumbuh dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta menjalankan fungsi kekhalifahan.

d) Membahagiakan anak-anak untuk dunia dan akhirat dengan memberi mereka pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan Muslim. Tanggung jawab ini juga dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Agar tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak-anak terwujud, perlu diupayakan dengan berbagai cara, termasuk:

a) Kesadaran orang tua tentang tanggung jawab pendidikan dan membina anak terus menerus.

b) Orang tua perlu dilengkapi dengan teori pendidikan atau cara mendidik anak.

c) Selain itu orang tua perlu juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sebagai pendidik pertama dan utama untuk anak-anak mereka, dengan cara belajar terus menerus.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga

Menurut Slameto (2010, hlm. 60-64) faktor-faktor dari keluarga yang dapat berpengaruh terhadap belajar diantaranya, yaitu:

- a) Cara orang tua mendidik Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anaknya, mungkin akan acuh tak acuh dan tidak memperhatikan kemajuan belajar anak- anaknya. Pada umumnya sikap orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya hingga anak menyukai belajar, bahkan karena orang tuanya yang salah, anak bisa benci belajar.
- b) Hubungan/relasi antar anggota keluarga Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan padahal ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Hubungan tersebut bisa berupa kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain.
- c) Suasana rumah/keluarga Suasana keluarga yang ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Maka suasana rumah selalu dibuat menyenangkan dan sedemikian rupa yang dapat membuat anak betah dan berkonsentrasi dengan baik dalam belajar. Hal ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.
- d) Pengertian orang tua Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Bila anak sedang belajar maka jangan di ganggu dengan tugas-tugas rumah. Ketika anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.
- e) Latar belakang kebudayaan kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditambahkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar dapat mendorong semangat anak untuk belajar.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu Prestasi dan Belajar. Yang mana prestasi merupakan pencapaian dalam

belajar dan belajar merupakan kegiatannya, sehingga dalam proses belajar mengajar, siswa mengalami perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Adanya perubahan ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang dihasilkan oleh siswa dari kegiatan mengerjakan soal ulangan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Jadi pengertian dari prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang siswa setelah yang bersangkutan melakukan serangkaian kegiatan belajar mengajar. Mengetahui prestasi itu sendiri tidak terlepas dari hasil evaluasi atau test hasil belajar. Test hasil belajar merupakan data yang paling penting dalam rangka memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa. (Rahmat Hidayat, Suhendri, 2020, hlm 121)

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Secara global menurut Muhibbin Syah (2016, hlm.129), faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa;
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi – materi pelajaran.

Menjelaskan tentang faktor – faktor diatas yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegeni tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya (faktor eksternal),

mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor – faktor tersebut, muncul siswa – siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *underachievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

1. faktor internal siswa

faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni :

a. aspek fisiologis

kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ organ tubuh dan sendi-sendinya dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga yang ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

b. aspek psikologis

Banyak faktor yang masuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kualitas prolehan belajar siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa 2) sikap siswa 3) bakat siswa 4) minat siswa 5) motivasi siswa

c. faktor eksternal siswa

1) lingkungan sosial

lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan kepala sekolah dan wakil wakilnya) dan teman teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungannya yang serba kekurangan dan anak anak penganggur, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

2) lingkungan non sosial

faktor faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, contoh: kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki secara umum untuk kegiatan remaja(seperti lapangan voli) akan mendorong siswa untuk berkeliaran ketempat tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa dengan demikian waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tak perlu dihiraukan. Sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan dalam belajar melainkan kesiapan sistem informasi memori siswa

dalam menyerap, mengelola dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

3) faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan secara panjang lebar pada subbab sebelumnya, dapat dipahami keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil – hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan titik tolak ukur penelitian yang dilakukan penulis dalam melakukan pengulangan, revisi, dan modifikasi

Gambar tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Tempat Peneliti	Pendekatan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fitri Dwi Ernawati tahun 2010 Universitas Muhammadiyah Surakarta	Pengaruh Media Belajar, Cara-Cara Belajar dan Penggunaan Waktu Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu	SMP Negeri 1 Tawamangu tahun ajaran 2009/2010	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk pemecahan masalah yang akan di teliti dengan menggambarkan objek penelitian	Hasilnya ada pengaruh positif penggunaan waktu belajar terhadap prestasi belajar IPS terpadu berdasarkan uji t diperoleh nilai yang signifikan yaitu 0,000	Objek yang diteliti sama tentang prestasi belajar dan penggunaan waktu belajar dirumah serta metode yang digunakan juga sama yaitu metode deskriptif kuantitatif.	Perbedaanya pada subjek yang diteliti yaitu subjeknya siswa SMP sedangkan penelitian sekarang subjeknya siswa SMA dengan materi pelajaran ekonomi.

<p>Johantoro tahun 2013 Universitas Negeri Semarang</p>	<p>Pengaruh Efektifitas Belajar dan Kondusifitas Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi</p>	<p>SMK PGRI Batang tahun ajaran 2012/2013</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh antara variable bebas dan variable terikat, Teknik pengambilan sampel secara random dan analisis data bersifat kuantitatif.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kondusifitas lingkungan keluarga siswa diperoleh skor 44,71% yang mana menunjukkan bahwa Sebagian besar lingkungan keluarga pada belajar siswa berada dalam kategori cukup baik.</p>	<p>Objek yang diteliti sama yaitu kondusifitas lingkungan keluarga dan prestasi belajar siswa serta metode yang digunakan juga sama yaitu metode deskriptif kuantitatif.</p>	<p>Perbedaanya pada subjek yang diteliti siswa SMK dan mata pelajaran akuntansi sedangkan penelitian ini siswa SMA dengan mata pelajaran ekonomi.</p>
---	--	---	--	---	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Tim penyusun FKIP UNPAS (2021, hlm. 22) mengatakan bahwa kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Fungsi kerangka pemikiran menentukan variabel – variabel yang terlibat dalam penelitian dan posisi masing – masing variabel pada penelitian. Kerangka pemikiran juga dapat diartikan sebagai rencana pelaksanaan kegiatan dalam penelitian.

prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang siswa setelah yang bersangkutan melakukan serangkaian kegiatan belajar mengajar. Mengetahui prestasi itu sendiri tidak terlepas dari hasil evaluasi atau test hasil belajar. Test hasil belajar merupakan data yang paling penting dalam rangka memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa. (Rahmat Hidayat, Suhendri, 2020, hlm 121)

Menurut Rahmat Hidayat (2020, hlm. 121) “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang siswa setelah yang bersangkutan melakukan serangkaian kegiatan belajar mengajar. Mengetahui prestasi itu sendiri tidak terlepas dari hasil evaluasi atau test hasil belajar.” Oleh karena itu prestasi belajar sangat penting karena dengan prestasi belajar tersebut peserta didik dapat mengetahui hasil kegiatan belajar mengajarnya dari guru yang ditunjukkan dalam bentuk nilai yang berupa hasil raport ulangan harian, ulangan tengah semester atau nilai tugas yang diberikan serta hasil dari beberapa bidang studi yang dipelajari peserta didik.

Dalam mencapai keberhasilan prestasi belajar peserta didik terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, menurut Slameto (2010, hlm. 54) faktor intern yang mempengaruhi yaitu cara belajar, kedisiplinan, kondisi sosial (keadaan fisik dari siswa), kondisi psikologis (kecerdasan, minat, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif). Sedangkan faktor ekstern yaitu; faktor lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Selain itu juga penggunaan waktu belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, dimana penggunaan waktu belajar harus efektif yang akan membuat peserta didik lebih termotivasi dalam melakukan cara – cara belajar sesuai dengan kebiasaannya. Menurut Slameto (2010, hlm. 82) cara belajar yang efektif ialah sebagai berikut; yaitu pembuatan jadwal dan

pelaksanaanya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran dan konsentrasi dalam mengerjakan tugas.

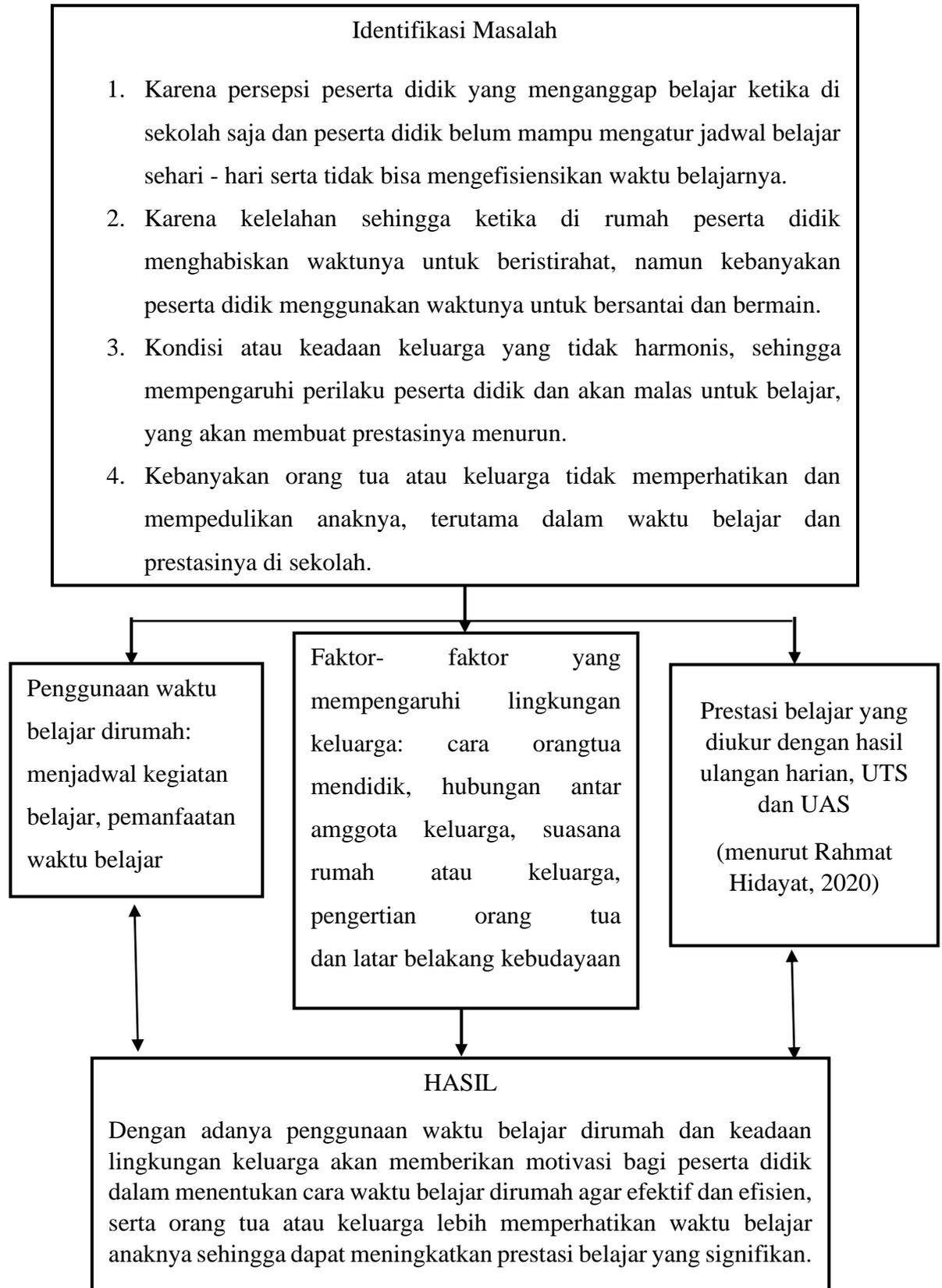
Selain itu faktor keluarga yang merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor ekstern lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar. Yang mana dalam keluarga seorang anak akan mengalami proses rehabilitasi untuk pertama kalinya, dimana dalam proses ini anak dikenalkan dan diajarkan berbagai nilai kehidupan yang sangat berguna bagi perkembangan anak dimasa depan. Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, pengertian dan latar belakang kebudayaan orang tua.

Tingkat penguasaan bahan pelajaran adalah fungsi waktu yang digunakan secara sungguh – sungguh untuk belajar sehingga semakin lama peserta didik menggunakan waktu belajarnya maka makin tinggi tingkat penguasaan pelajarannya dan prestasi akan meningkat pula. (J.B. Carol dalam Hasana 2017, hlm. 3). Seperti dalam penelitian (Fitri Dwi Ernawati, 2010, hlm. 35-36) mengenai cara – cara belajar dirumah terdapat 3 indikator yaitu menjadwal waktu belajar, pemanfaatan waktu belajar dan pengoptimalan waktu belajar.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang diuraikan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan waktu belajar dirumah, lingkungan keluarga dan prestasi belajar peserta didik dimana penggunaan waktu belajar dirumah dan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar terutama dalam mata pelajaran ekonomi.

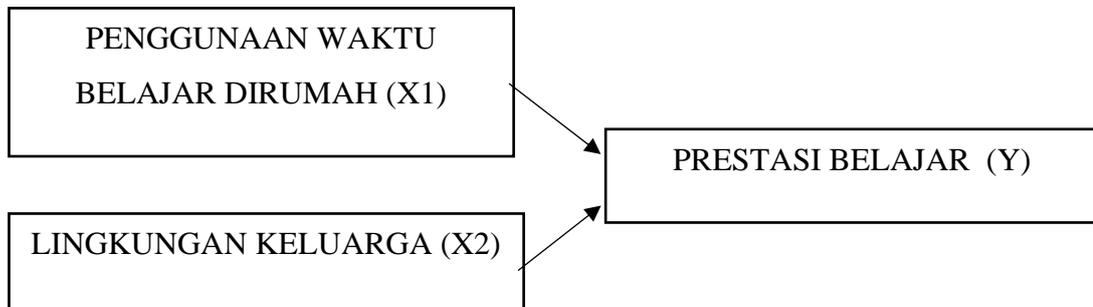
Kerangka pemikiran yang penulis buat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Dari uraian diatas dapat ditunjukkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.3
Paradigma Penelitian



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik pangkal dalam penelitian skripsi, tesis, dan disertasi. Asumsi dapat berupa teori, evidensi, atau pemikiran peneliti sendiri, yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya minimal dalam kaitan dengan masalah yang diteliti. Asumsi merupakan landasan bagi hipotesis, dan dirumuskan dalam kalimat deskriptif.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa dengan adanya penggunaan waktu belajar dirumah yang efektif dan efisien serta kondisi lingkungan keluarga yang baik dan saling mendukung akan membuat peserta didik semangat dalam belajarnya sehingga prestasi belajarnya akan meningkat secara signifikan atau dapat dikatakan baik prestasinya di sekolah.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau submasalah yang diteliti, dijabarkan dari landasan teori tetapi harus diuji kebenarannya, diterima atau ditolak. Hipotesis dibuat dalam penelitian analisis, dalam penelitian deskriptif tidak perlu dibuat. Hipotesis dirumuskan dalam kalimat afirmatif. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menguraikan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh penggunaan waktu belajar dirumah terhadap prestasi belajar.
- 2) Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar.
- 3) Terdapat pengaruh penggunaan waktu belajar dirumah dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar.